

PENGARUH TEKANAN, KESEMPATAN, RASIONALISASI DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI

Arista Putri Nurlia
aristapn15@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia(STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the effect of pressure, opportunity, rationalization and internal control on accounting fraud in the Public Accountant Office. While the independent variables were pressure, opportunity, rationalization and internal control. Meanwhile the dependent variable was accounting fraud. The research was quantitative research. Moreover, the population was Public Accountant Offices which were actively registered in the Finance Services Authority 2019. Furthermore, the instrument used a survey which was applied through email, with 118 respondents of accountants who worked in 279 Public Accountant Offices which were registered in the Finance Services Authority 2019. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression. The research results concluded that pressure and rationalization had a positive effect on accounting fraud in the Public Accountant Office. On other hand, internal control had a negative effect on accounting fraud in the Public Accountant Office. In contrast, opportunity did not affect on accounting fraud in the Public Accountant Office.

Keywords: fraud accounting, internal control, opportunity, pressure, rationalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi di Kantor Akuntan Publik. Variabel independen pada penelitian ini adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan akuntansi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan oleh peneliti yaitu Kantor Akuntan Publik yang berstatus aktif yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019. Penelitian menggunakan survey melalui email dengan 118 responden dari akuntan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia Tahun 2019 sebanyak 279 KAP. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, variabel pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Kata Kunci: kecurangan akuntansi, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, pengendalian internal

PENDAHULUAN

Kecurangan akuntansi merupakan masalah yang banyak mendapat perhatian masyarakat dunia, khususnya dalam segi bisnis. Kecurangan merupakan kesalahan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Dalam akuntansi, kecurangan merupakan penyimpangan prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan entitas yang mengakibatkan salah saji pada laporan keuangan dan penyalahgunaan aset entitas (Wulandari dan Zaky, 2014). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2001) kecurangan akuntansi merupakan salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yakni salah saji ataupun penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna

laporan keuangan. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya pada aktiva atau yang sering disebut penggelapan atau penyalahgunaan, berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan, kecurangan akuntansi merupakan tindakan penyimpangan yang dilakukan yang mengakibatkan salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji merupakan akibat yang timbul dari tindakan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa laporan keuangan.

Kecurangan yang banyak terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Cressey (1953) menyatakan dalam teori *Fraud Triangle*, bahwa kecurangan disebabkan adanya 3 faktor, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan (*pressure*) berarti keadaan dimana seseorang merasa ditekan atau tertekan dan kondisi berat yang sedang dihadapi seseorang ketika mengalami kesulitan. Tekanan ini dapat diperoleh dari berbagai macam hal, baik segi keuangan maupun non keuangan. Dalam segi keuangan, muncul tekanan untuk memenuhi kebutuhan finansial, sedangkan dalam segi non keuangan adalah tekanan untuk menutupi kinerja yang buruk (Widarti, 2015). Terdapat beberapa kondisi dimana tekanan yang diperoleh dapat menimbulkan tindakan kecurangan, seperti tekanan kondisi yang memaksakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan harus dalam kondisi yang stabil, tekanan akan target keuangan yang diberikan oleh manajemen dan tekanan untuk memenuhi harapan pihak ketiga. Dengan tekanan yang terjadi, menyebabkan seseorang akan terdorong melakukan tindakan untuk menghilangkan tekanan serta berusaha untuk keluar dari kondisi tersebut, meskipun dengan cara yang menyimpang.

Selain terdapat tekanan yang menimbulkan dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi, terdapat pula peluang atau kesempatan yang menjadi celah untuk melakukan kecurangan akuntansi. Peluang (*opportunity*) atau kesempatan merupakan kondisi dimana kecurangan memungkinkan untuk terjadi. Hal ini dikarenakan lemahnya pengendalian internal, sehingga terdapat celah bagi pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan kecurangan, seperti kurangnya pengawasan, perangkapan jabatan dan tidak adanya pemisahan fungsi tugas antara satu bagian dengan bagian yang lain. Celah yang ada dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan kecurangan. Sihombing dan Rahadjo (2014) menyatakan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan akan meningkat ketika pengendalian internal pada satu organisasi kurang baik dan efektif, sehingga akan disalahgunakan.

Banyak pelaku kecurangan yang membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya. Adanya tekanan yang terjadi dalam dirinya disertai dengan peluang yang tersedia untuk melakukan kecurangan menjadikan pelaku kecurangan seolah-olah merasa kecurangan yang dilakukannya adalah benar atau merasionalkan tindakan mereka. Rasionalisasi merupakan sikap atau karakter yang memperbolehkan pihak tertentu melakukan kecurangan atau dalam lingkungan yang cukup menekan membuat mereka merasionalkan tindakan kecurangan (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Rasionalisasi menjadikan pelaku kecurangan merasa bahwa dirinya layak mendapatkan keuntungan yang lebih atas pekerjaan yang telah dilakukan selama ini.

Kecurangan akuntansi yang terjadi dapat pula disebabkan lemahnya pengawasan. Pelaku kecurangan akuntansi yang mengerti dan memahami kelemahan dari sistem pengawasan akan memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan kecurangan akuntansi (Christiawan, 2018). Agar pengawasan mendapatkan hasil yang baik, maka diperlukan pengendalian internal yang baik pula. Pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan guna menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan pengendalian telah dicapai (Romney dan Paul, 2015). Beberapa tujuan pengendalian internal menurut Mulyadi (2002) yaitu agar memperoleh keandalan informasi keuangan, agar kegiatan operasi berjalan dengan efektif dan efisien dan agar tercipta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Kesimpulannya, pengendalian internal adalah proses yang dilakukan oleh manajemen untuk

memastikan bahwa kegiatan operasi berjalan sesuai dengan tujuan serta kepatuhan hukum dapat terpenuhi, sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan.

Pengendalian internal berperan besar dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan akuntansi (Adelin, 2013). Pengendalian internal juga berperan untuk mendeteksi kecurangan akuntansi, mengawasi, mengarahkan dan melindungi sumber daya. Semakin baik pengendalian internal, maka semakin kecil pula peluang untuk terjadinya kecurangan akuntansi. Sebaliknya, semakin lemah pengendalian internal, maka semakin besar pula peluang yang ada untuk melakukan kecurangan akuntansi. Dengan pengendalian internal, secara otomatis seseorang akan dinilai, diawasi dan dipantau oleh orang lain. Sehingga, mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Pengendalian juga dapat menekan faktor-faktor pemicu tindakan kecurangan akuntansi, sehingga semakin kecil faktor pemicu kecurangan akuntansi diharapkan semakin kecil juga kecurangan akuntansi akan terjadi. Salah satu bentuk pengendalian juga pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor, baik auditor internal perusahaan maupun auditor eksternal oleh Kantor Akuntan Publik.

Kantor Akuntan Publik adalah usaha berbentuk perseorangan, firma atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik, baik lokal maupun asing. Profesi akuntan publik dikenal masyarakat melalui jasa audit yang disediakan bagi pengguna informasi laporan keuangan. Dalam kantor akuntan publik terdapat akuntan publik yang merupakan auditor yang bekerja memberikan jasa audit maupun jasa assurance lainnya. Auditor atau akuntan publik dalam menjalankan tugasnya senantiasa berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan mematuhi kode etik profesinya (Fiqih, 2020). Auditor apabila tidak berpegang teguh pada kode etik profesinya, maka akan berpotensi melakukan kecurangan, karena adanya konflik kepentingan yang mengakibatkan auditor dapat menjadi pelaku kecurangan akuntansi. Selain itu, auditor juga memiliki akses luas terhadap informasi perusahaan. Pelaku kecurangan yang memiliki akses yang bebas terhadap informasi perusahaan, yaitu laporan keuangan akan berpotensi melakukan kecurangan (Putra, 2017).

Di Indonesia, kecurangan akuntansi telah banyak terjadi, baik dalam lingkup BUMN, perusahaan swasta maupun organisasi lainnya. Pada tahun 2019, terdapat beberapa temuan kasus yang tidak terpuji yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Terdapat tiga Kantor Akuntan Publik ternama yang terkena kasus terkait laporan keuangan. Bahkan, dua diantaranya terbukti melanggar ketentuan yang berlaku. Berdasarkan laporan periodik Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan pada kuartal II-2019, sejak awal tahun hingga Juni 2019 saja, sudah ada lima Kantor Akuntan Publik yang dibekukan izinnya. Selain itu terdapat 3 Kantor Akuntan Publik yang diberikan rekomendasi, 8 Kantor Akuntan Publik diberikan peringatan, 2 Kantor Akuntan Publik dilakukan pembatasan entitas dan 2 Kantor Akuntan Publik lainnya dilakukan pembatasan jasa. Selain Kantor Akuntan Publik, terdapat juga Akuntan Publik yang terlibat kasus kecurangan, yakni 10 Akuntan Publik tercatat telah diberikan peringatan, 1 Akuntan Publik dilakukan pembatasan pemberian jasa tertentu dan 1 Akuntan Publik lainnya dibekukan izinnya.

Contoh kecurangan akuntansi yang melibatkan Kantor Akuntan Publik yang terjadi di Indonesia, pertama dilakukan oleh KAP Tanubata, Sutanto, Fahmi dan Rekan dalam kasus Garuda Indonesia. Hal ini terjadi karena KAP Tanubata, Sutanto, Fahmi dan Rekan tidak menerapkan pengendalian internal yang baik, mereka tidak menerapkan pengendalian mutu dalam pemeriksaan laporan Garuda Indonesia (Situmorang, 2020).

Kasus kedua selain KAP Tanubata, Sutanto, Fahmi dan Rekan, KAP besar lainnya yang terlilit kasus kecurangan akuntansi. Seperti kasus KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang berafiliasi dengan Delloite, dengan SNP Finance, dimana dari hasil pemeriksaan OJK didapatkan kedua pihak merekayasa laporan keuangan dengan sengaja untuk mengajukan pinjaman kepada 14 perbankan dengan total nilai Rp14 triliun. Dalam kasus ini, KAP dengan kliennya yaitu SNP Finance telah menjalin hubungan perikatan selama 8 tahun, sehingga

terjadi kedekatan psikologis antara keduanya. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi akuntan publik untuk dapat memenuhi keinginan kliennya. Kasus ini mengakibatkan buruknya kredibilitas akuntan, serta hilangnya kepercayaan perbankan atas hasil audit dari laporan keuangan akuntan tersebut (Klasjok, 2019).

Kasus kecurangan akuntansi yang ketiga, KAP Ernst Young dengan PT. Hanson International Tbk, dimana KAP Ernest Young tidak cermat dalam melakukan audit laporan keuangan untuk tahun buku 31 Desember 2016 yang terdapat kesalahan penyajian didalamnya (Kampai, 2020).

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?, (2) apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?, (3) apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?, (4) apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan terhadap kecurangan akuntansi, (2) untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akuntansi, (3) untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akuntansi, (4) untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi.

TINJAUAN TEORETIS

Kecurangan

Kecurangan (*Fraud*) adalah kesengajaan atau pernyataan yang salah dari suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi untuk melakukan perbuatan yang merugikan (Adelin, 2013). Hormati dan Pesudo (2019) menjelaskan kecurangan merupakan perbuatan manusia yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tindakan curang tersebut dalam bentuk memberikan informasi tentang fakta material yang salah yang mengakibatkan orang lain terjebak dan kemudian mengambil keputusan dari informasi yang salah itu, karena menganggap fakta tersebut benar. Kecurangan atau *fraud* digunakan untuk menghakimi individu atau kelompok yang terindikasi melakukan tindakan melanggar hukum untuk keuntungan individu atau kelompok yang bisa menyebabkan kerugian dimasa datang (Nauval, 2013). Kesimpulannya, kecurangan merupakan upaya menyembunyikan kebenaran atau fakta dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan orang lain. Kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang ilegal, dimana terdapat upaya penipuan yang disengaja yang dimaksudkan mengambil hak orang lain (Arifin dan Pertiwi, 2020). Kecurangan akuntansi adalah kegiatan penyembunyian atau penyamaran informasi, dengan menyajikan laporan keuangan yang telah dimanipulasi untuk mendapat keuntungan dan merugikan orang lain (Hormati dan Pesudo, 2019). Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia, menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai berikut : (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja, jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas. Sehingga, berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akuntansi merupakan penyalahgunaan maupun penghilangan jumlah dalam aktiva atau laporan keuangan yang menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji yang timbul dari kecurangan akuntansi dapat terjadi karena adanya kondisi tertentu yang sedang dialami oleh pelaku kecurangan akuntansi.

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa suatu perilaku menginterpretasikan atribut penyebabnya, seperti peristiwa, alasan atau sebab dari perilakunya. Teori atribusi juga dapat menjadi hal yang penting dalam memahami perilaku orang lain. Teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider, menunjukkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Kekuatan internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Perilaku yang berdasarkan faktor internal diyakini berada dibawah kendali individu sendiri, seperti tekanan dan rasionalisasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Perilaku tersebut timbul karena adanya pengaruh sosial maupun pengaruh orang lain seperti kesempatan dan pengendalian internal (Nugroho, 2017). Tindakan atau keputusan yang diambil oleh seseorang yang diberikan tanggungjawab disebabkan oleh atribut penyebab, seperti tindakan tidak etis maupun kecurangan yang terjadi.

Alasan memilih teori atribusi ini adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal individu tersebut. Oleh karena itu teori atribusi ini sangat relevan untuk menjelaskan maksud penelitian ini.

Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

Fraud Triangle merupakan teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yang menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Cressey (1953) mengungkapkan terdapat 3 faktor pendukung seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu:

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan dorongan atau motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang merasa ditekan dan kondisi berat saat seseorang mengalami kesulitan (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Tekanan merupakan motif utama untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang memiliki masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan secara legal, akan berencana menyelesaikan masalah tersebut secara ilegal (Wulandari dan Zaky, 2014). Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu pelaku kecurangan, dimana dia merasa bahwa tekanan kehidupan yang begitu berat memaksanya untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadinya. Biasanya hal ini terjadi karena jaminan kesejahteraan yang ditawarkan organisasi atau perusahaan tempat bekerja kurang atau pola hidup yang mewah sehingga pelaku terus merasa kekurangan (Nugroho, 2017). Tekanan juga merupakan kondisi dimana seseorang merasa tertekan saat menghadapi kesulitan yang berat, seperti kegagalan memenuhi harapan yang diwajibkan, kebiasaan individu yang tidak baik dan kegagalan bisnis. Tekanan sering memberikan dampak negatif, sehingga tekanan merupakan salah satu faktor terjadinya kecurangan (Hasuti dan Wiratno, 2020).

Wirakusuma dan Setiawan (2019) menjelaskan tekanan merupakan intensif yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam hal keuangan, perilaku gambling, mencoba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Menurut Sukirman dan Sari (2013) tekanan terbagi menjadi dua, yaitu tekanan finansial dan tekanan non-finansial. Tekanan finansial merupakan tekanan yang berhubungan dengan keuangan seseorang, dapat dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang. Sedangkan, tekanan non-finansial merupakan tekanan yang muncul untuk menutupi kekurangan kinerja seseorang.

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*Opportunity*) merupakan peluang yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Mereka memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menguntungkan diri sendiri (Fitri, 2020). Kesempatan merupakan faktor yang sepenuhnya berasal dari luar diri seseorang. Kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan jabatan seseorang. Kedudukan jabatan atau kekuasaan yang dimiliki membuat pelaku kecurangan merasa memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan. Ditambah lagi apabila sistem pengendalian dari organisasi kurang baik (Nugroho, 2017). Pelaku menggunakan posisinya sebagai orang kepercayaan untuk menyelesaikan masalah keuangannya dengan cara yang diasa memiliki resiko yang kecil untuk tertangkap (Wulandari dan Zaky, 2014). Kesempatan berkaitan dengan pengawasan yang lemah, sehingga dapat dengan mudah disalahgunakan. Tidak adanya pemisahan tugas dalam jabatan juga akan memberikan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Nugroho (2017) menjelaskan pelaku kecurangan menggambarkan kesempatan dengan pemikiran bahwa dimana terdapat kelemahan dalam sebuah sistem yang bisa dimanfaatkan oleh orang yang tepat, maka kecurangan bisa terjadi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan juga akan timbul apabila dalam organisasi atau perusahaan tidak tegas terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang merasa yakin akan kemampuannya serta kondisi yang dihadapi memungkinkannya untuk melakukan kecurangan dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menguntungkan dirinya.

Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Rasionalisasi merupakan alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu. Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya (Suryandari *et al.*, 2019). Rasionalisasi adalah sebuah pola pikir yang secara sengaja membenarkan sebuah tindakan kecurangan. Para pelaku selalu memiliki berbagai macam cara untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang dapat diterima (Zimbelman *et al.*, 2014). Wirakusuma dan Setiawan (2019) menjelaskan rasionalisasi adalah karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membenarkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan dengan mencari pembenaran atas perbuatannya. Cressey (1953) menjelaskan rasionalisasi sebagai pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Rasionalisasi sering dihubungkan dengan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukan kecurangan. Rasionalisasi merupakan alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan menjadi hal yang wajar (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Pelaku kecurangan meyakini bahwa apa yang dilakukan bukan suatu kecurangan melainkan sebuah hak yang harus didapatkan atas kinerja yang telah diberikannya kepada organisasi (Hormati dan Pesudo, 2019). Nugroho (2017) menjelaskan pelaku kecurangan menggambarkan rasionalisasi dengan pemikiran bahwa mereka meyakinkan diri mereka jika perilaku kecurangan ini sepadan dengan risikonya. Banyaknya praktik kecurangan menjadi salah satu pemicu seseorang untuk melakukan hal yang sama, seperti melakukan praktik kecurangan manajemen laba dan menganggapnya hal yang biasa dilakukan (Amaliah *et al.*, 2015). Kesimpulannya, rasionalisasi merupakan pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan, merasa yakin bahwa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya tindak kecurangan akuntansi. Menurut Wirakusuma dan Setiawan (2019) menyatakan bahwa kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah dalam kondisi dimana tidak terdapat pengendalian internal. Pengendalian internal merupakan proses yang berkaitan dengan prosedur yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain untuk memastikan tujuan organisasi tercapai (Nugroho, 2017). Menurut PP No. 8 Tahun 2006 dalam Adelin (2013) pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan dalam pencapaian efektivitas, efisiensi dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian internal merupakan prosedur yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan serta menjamin kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Penelitian Terdahulu

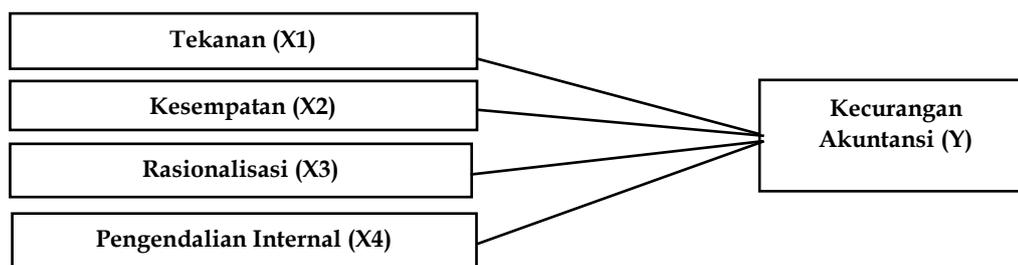
Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020) mengenai pengaruh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kapabilitas (*capability*) terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di pemerintahan Aceh membuktikan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan barang/jasa di Pemerintahan Aceh. Sedangkan kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh. Suryandari *et al.*, (2019) yang meneliti mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan efektivitas penerapan pengendalian internal terhadap tindak kecurangan, membuktikan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan serta efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap tindak kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hormati dan Pesudo (2019) mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecenderungan Aparatur Sipil Negara dalam melakukan kecurangan akuntansi memberikan hasil bahwa tekanan *financial*, kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi. Sedangkan kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kusuma *et al.*, (2019) dalam penelitiannya tentang *Pressure, Opportunity, Rationalization* dan *Capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, membuktikan bahwa *pressure, opportunity* dan *capability* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto *et al.*, (2017) dengan variabel independen yang diuji meliputi *pressure, opportunity, rationalization* dan *capability* serta variabel dependen kecurangan (*fraud*), menunjukkan bahwa *pressure, opportunity, rationalization* dan *capability* berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Zahara (2017) meneliti mengenai pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan membuktikan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan. Namun, faktor kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindak kecurangan.

Penelitian terdahulu oleh Arifin dan Pertiwi (2020), Sholehah *et al.*, (2018) serta Didi dan Kusuma (2018) dalam penelitiannya mengenai pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akuntansi

Tekanan merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya kondisi dimana dia merasa ditekan dan merasa berat atau sulit. Tekanan dapat berupa tekanan finansial maupun non-finansial (Sukirman dan Sari, 2013). Tekanan finansial mendorong seseorang melakukan kecurangan akuntansi dikarenakan tekanan finansial dapat diselesaikan dengan cara mencuri uang, harta atau aset. Semakin besar tekanan yang didapat oleh seseorang, maka akan semakin kuat dorongan untuk melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Hasuti dan Wiratno (2020) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku korupsi. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian Kusuma *et al.*, (2019) juga menyatakan bahwa *pressure* atau tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Adanya tekanan dalam sebuah instansi pemerintahan akan menimbulkan kecurangan. Fitri (2020) juga membuktikan bahwa tekanan berpengaruh secara positif terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akuntansi

Kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang merasa yakin dengan kemampuannya dan kondisi yang memungkinkannya untuk melakukan kecurangan serta memanfaatkannya untuk keuntungan dirinya. Semakin besar kesempatan yang dimiliki maka semakin besar pula kecurangan akuntansi akan terjadi. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Zahara (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap tindak kecurangan. Pelaku kecurangan memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan agar tindakan tersebut tidak terdeteksi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Suryandari *et al.*, (2019) juga menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap tindak kecurangan. Kusuma *et al.*, (2019) juga menyatakan bahwa *opportunity* atau kesempatan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₂: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi

Rasionalisasi merupakan keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar serta membenarkan kecurangan yang telah dilakukan. Mereka merasa bahwa kecurangan yang telah mereka lakukan adalah bagian dari hak mereka. Semakin tinggi rasionalisasi semakin tinggi pula tindakan kecurangan akuntansi akan terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryandari *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Dimana setiap ada penambahan rasionalisasi sebesar 1 satuan maka tindak kecurangan akan

meningkat sebesar 0,291 satuan. Zahara (2017) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan kecurangan. Pelaku kecurangan memiliki pemikiran yang menjustifikasikan perilakunya sebagai tindakan yang wajar serta secara moral dapat diterima dalam masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi

Pengendalian internal berperan penting dalam mencegah tindak kecurangan akuntansi. Adanya pengawasaan dan evaluasi atas aktivitas operasional secara terus-menerus dalam instansi dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi (Lestari dan Supadmi, 2019). Semakin baik pengendalian internalnya, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi yang dapat terjadi. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Adelin (2013) yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Wirakusuma dan Setiawan (2019) juga membuktikan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi. Sejalan dengan itu, Lestari dan Supadmi (2019) menyatakan pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode analisis angka-angka sehingga dapat dihitung dan diukur. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik aktif yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia Tahun 2019. Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dipilih sebagai populasi penelitian ini karena didasarkan pada fenomena yang terjadi mengenai kasus kecurangan yang melibatkan Kantor Akuntan Publik.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah ciri yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Simple random sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil pengisian kuesioner oleh responden yang selanjutnya akan diolah dan dianalisis oleh peneliti. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Wirakusuma dan Setiawan, 2019). Data tersebut diperoleh dari survey penyebaran kuesioner kepada responden penelitian. Kuesioner dikirim melalui e-mail Kantor Akuntan Publik dengan mengirimkan tautan

kuesioner online (*google form*). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert dapat digunakan untuk mengukur variable yang akan dijabarkan menjadi tolak ukur untuk menyusun pernyataan dan pertanyaan (Sugiyono, 2014).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Tekanan merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya kondisi dimana dia merasa ditekan dan merasa berat atau sulit. Menurut Sukirman dan Sari (2013), mengemukakan bahwa tekanan dapat berupa tekanan finansial maupun tekanan non-finansial. Tekanan finansial merupakan tekanan yang berhubungan dengan keuangan seseorang. Sedangkan tekanan non-finansial merupakan tekanan yang muncul untuk menutupi keurangan kinerja seseorang. Semakin besar tekanan yang didapat oleh seseorang, maka akan semakin kuat dorongan untuk melakukan kecurangan. Menurut Zahara (2017), indikator untuk mengukur tekanan terhadap kecurangan akuntansi adalah : (1) *Financial target*, (2) *Personal financial target* dan (3) *External pressure*.

Kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang merasa yakin dengan kemampuannya dan kondisi yang memungkinkannya untuk melakukan kecurangan serta memanfaatkannya untuk keuntungan dirinya. Menurut Susandra dan Hartina (2017), menyatakan bahwa kesempatan yang dirasakan oleh pelaku tidak harus secara nyata dirasakan namun juga bisa merupakan keyakinan atau persepsi dari pelaku sendiri. Dalam melakukan kecurangan pelaku meyakini bahwa tindakan yang dilakukan kemungkinan kecil untuk diketahui oleh orang lain sehingga peluang untuk berbuat curang akan semakin besar. Semakin besar kesempatan yang dimiliki maka semakin besar pula kecurangan akuntansi yang akan terjadi. Menurut Zahara (2017), indikator untuk mengukur kesempatan terhadap kecurangan akuntansi adalah: (1) Memanfaatkan masa jabatan, (2) Menduduki suatu posisi yang cukup lama, (3) Aturan yang tidak tegas dan (4) Pengendalian internal yang lemah.

Rasionalisasi merupakan keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar serta membenarkan kecurangan yang telah dilakukan. Mereka merasa bahwa kecurangan yang telah mereka lakukan adalah bagian dari hak mereka. Menurut Gamayuni (2015), mengemukakan bahwa rasionalisasi membuat seseorang yang tidak ingin melakukan tindakan kecurangan berubah menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya. Semakin tinggi rasionalisasi semakin tinggi pula tindakan kecurangan akuntansi akan terjadi. Menurut Zahara (2017), indikator untuk mengukur rasionalisasi terhadap kecurangan akuntansi adalah : (1) Sikap manajemen terhadap nilai etis yang rendah, (2) Penyelewengan merupakan hal yang lumrah, (3) Hasil penyelewengan digunakan untuk tujuan kebaikan dan (4) Layak mendapatkan imbalan lebih karena hasil yang didapat tidak sesuai.

Pengendalian internal merupakan prosedur yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan serta menjamin kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Menurut Adelin (2013), mengemukakan bahwa pengendalian internal sangat penting untuk meminimalisir terjadinya kecurangan, pengendalian internal yang dilakukan secara efektif akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi. Semakin baik pengendalian internal, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi yang dapat terjadi. Menurut Pratiwi (2016), indikator untuk mengukur pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi adalah : (1) Lingkungan pengendalian internal, (2) Penilaian resiko, (3) Aktivitas pengawasan, (4) Komunikasi dan informasi dan (5) Aktivitas pengawasan.

Kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang ilegal, dimana terdapat upaya penipuan yang disengaja yang dimaksudkan mengambil hak orang lain (Arifin dan Pertiwi, 2020). Kecurangan akuntansi merupakan penyalahgunaan maupun penghilangan jumlah dalam aktiva atau laporan keuangan yang menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan.

Salah saji yang timbul dari kecurangan akuntansi dapat terjadi karena adanya kondisi tertentu yang sedang dialami oleh pelaku kecurangan akuntansi. Menurut Aryani (2016), indikator untuk mengukur pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi adalah: (1) Melakukan manipulasi, pemalsuan dan perubahan catatan akuntansi atas dokumen pendukung dan (2) Melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat penyalahgunaan aktiva.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) analisis statistik deskriptif, untuk memperoleh deskriptif dari gambaran variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan membandingkan kisaran teoritis dengan kisaran empiris, (2) Uji validitas, untuk mengukur sah atau valid tidaknya instrumen penelitian dengan nilai signifikansi $< 0,05$, (3) Uji reliabilitas, untuk mengukur konsistensi instrumen apakah dapat diandalkan dan tetap konsisten apabila dilakukan pengujian ulang. Pengukuran dengan menggunakan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$, (4) Uji normalitas, untuk menguji apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak dengan nilai *kolmogorov-smirnov* $> 0,05$, (5) Uji multikoleniaritas, untuk menguji apakah terjadi korelasi antara variabel dependen dan independen dengan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , (6) Uji heteroskedastisitas, untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dengan menggunakan metode grafik scatterplot, (7) Uji F, untuk menguji apakah model regresi signifikan atau tidak dengan nilai signifikan $< 0,05$, (8) Uji koefisien determinasi (R^2), untuk mengukur kemampuan model menerangkan variabel dependen dengan rentang nilai R^2 antara 0-1, (9) Uji hipotesis (uji t), untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Obyek

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Otoritas Jasa Keuangan adalah lembaga yang independen yang mempunyai fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan terhadap seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan. Kantor akuntan publik yang menjadi obyek dalam penelitian ini merupakan kantor akuntan publik yang berstatus masih aktif di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan data daftar Kantor Akuntan Publik pada tahun 2019.

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik yang berstatus aktif yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia yaitu sebanyak 287 KAP. Sebanyak 279 KAP yang mencantumkan alamat e-mail dalam profilnya dikirimkan email berisi tautan *google form* untuk pengisian kuesioner dan sebanyak 257 email telah terkirim dan kembali sebanyak 118 responden.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Jumlah Kantor Akuntan Publik Aktif Terdaftar OJK	287
Jumlah Kantor Akuntan Publik Aktif yang mencantumkan e-mail	279
Jumlah E-mail yang memiliki domain bermasalah	22
Jumlah E-mail terkirim	257
Jumlah Kuesioner Kembali	118
Presentase Pengembalian Kuesioner	45,9%

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Tabel 2
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
I. Jenis Kelamin		
Pria	76	64,4%
Wanita	42	35,6%
Total	118	100%
II. Usia		
<20 Tahun	4	3,4%
20-29 Tahun	61	51,7%
30-39 Tahun	43	36,4%
40-49 Tahun	5	4,2%
>49 Tahun	5	4,2%
Total	118	100%
III. Pendidikan Terakhir		
Diploma 3 (D3)	23	19,5%
Strata 1 (S1)	78	66,1%
Strata 2 (S2)	17	14,4%
Total	118	100%
IV. Jabatan		
Partner	41	34,7%
Manajer	4	3,4%
Supervisor	11	9,3%
Auditor Senior	42	35,6%
Auditor Junior	20	16,9%
Total	118	100%
V. Lama Bekerja		
0-5 Tahun	65	55,1%
6-10 Tahun	39	33,1%
11-15 Tahun	9	7,6%
16-20 Tahun	3	2,5%
>20 Tahun	2	1,7%
Total	118	100%

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa responden terdiri dari 76 pria dan 42 wanita dengan presentase sebesar 64,4% dan 35,6%. Usia responden terdiri dari usia kurang dari 20 tahun sebanyak 4 orang atau 3,4%, usia 20 tahun sampai 29 tahun sebanyak 61 orang atau 51,7%, usia 30 tahun sampai 39 tahun sebanyak 43 orang atau 36,4%, usia 40 tahun sampai 49 tahun sebanyak 5 orang atau 4,2% dan usia lebih dari 49 tahun sebanyak 5 orang atau 4,2%. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden terdiri dari Diploma 3 (D3) sebanyak 23 orang atau 19,5%, Strata 1 (S1) sebanyak 78 orang atau 66,1% dan Strata 2 (S2) sebanyak 17 orang atau 14,4%. Sedangkan jabatan yang dimiliki oleh responden terdiri dari partner sebanyak 41 orang atau 34,7%, manajer sebanyak 4 orang atau 3,4%, supervisor sebanyak 11 orang atau 9,3%, auditor senior sebanyak 42 orang atau 35,6%, auditor junior sebanyak 20 orang atau 16,9%. Terakhir, lama bekerja responden di Kantor Akuntan Publik terdiri dari 0 sampai 5 tahun sebanyak 65 orang atau 55,1%, 6 sampai 10 tahun sebanyak 39 orang atau 33,1%, 11 sampai 15 tahun sebanyak 9 orang atau 7,6%, 16 sampai 20 tahun sebanyak 3 orang atau 2,5% dan lebih dari 20 tahun sebanyak 2 orang atau 1,7%.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Indikator	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std. Deviation
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Tekanan	10	10	50	30	26	42	36,03	4,14

Kesempatan	4	4	20	12	4	17	13,74	2,56
Rasionalisasi	5	5	25	15	5	22	17,53	3,17
Pengendalian Internal	12	12	60	36	29	60	45,77	4,59
Kecurangan Akuntansi	4	4	20	12	4	18	12,83	2,98

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Pada Tabel 3 diatas , dapat dilihat dari 118 reponden dihasilkan statistik deskriptif sebagai berikut : Variabel tekanan memiliki rentang aktual 26-42, artinya tingkat tekanan yang rendah berada pada kisaran 26 dan tingkat tekanan tinggi berada pada kisaran 42 sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 10 sampai 50. Mean 36,03 dan nilai standar deviasi sebesar 4,14. Variabel kesempatan memiliki rentang aktual 4-17, artinya tingkat kesempatan yang rendah berada pada kisaran 4 dan tingkat kesempatan tinggi berada pada kisaran 17 sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 4 sampai 20. Mean sebesar 13,74 dan nilai standar deviasi sebesar 2,56. Variabel rasionalisasi memiliki rentang aktual 5-22, artinya tingkat rasionalisasi yang rendah berada pada kisaran 5 dan tingkat rasionalisasi tinggi berada pada kisaran 22 sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 5 sampai 25. Mean sebesar 17,53 dan nilai standar deviasi sebesar 3,17. Variabel pengendalian internal memiliki rentang aktual 29-60, artinya tingkat pengendalian internal yang rendah berada pada kisaran 29 dan tingkat pengendalian internal tinggi berada pada kisaran 60 sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 12 sampai 60. Mean sebesar 45,77 dan nilai standar deviasi sebesar 4,59. Variabel kecurangan akuntansi memiliki rentang aktual 4-18, artinya tingkat kecurangan akuntansi yang rendah berada pada kisaran 4 dan tingkat kecurangan akuntansi tinggi berada pada kisaran 18 sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 4 sampai 20. Mean sebesar 12,83 dan nilai standar deviasi sebesar 2,98.

Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka kuesioner dikatakan valid. Untuk mengetahui hasil r_{tabel} menggunakan rumus $df = N-2$, dengan N merupakan jumlah responden yaitu sebanyak 118 responden, sehingga $df = 118-2 = 116$. Maka r_{tabel} (dengan tingkat signifikansi 0,05) dari 116 adalah 0,1809. Berikut hasil uji validitas masing-masing instrumen :

Tabel 3
Uji Validitas Instrumen Tekanan

Variabel	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Tekanan	X1.1	0,3160	0,1809	Valid
	X1.2	0,3050	0,1809	Valid
	X1.3	0,4430	0,1809	Valid
	X1.4	0,4290	0,1809	Valid
	X1.5	0,7290	0,1809	Valid
	X1.6	0,7630	0,1809	Valid
	X1.7	0,6190	0,1809	Valid
	X1.8	0,7760	0,1809	Valid
	X1.9	0,6810	0,1809	Valid
	X1.10	0,6800	0,1809	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan hasil dari Tabel 4 diatas, pengujian validitas variabel tekanan menunjukkan bahwa 10 item pernyataan dinyatakan valid, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa 10 item pernyataan tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel tekanan.

Tabel 4
Uji Validitas Instrumen Kesempatan

Variabel	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kesempatan	X2.1	0,7980	0,1809	Valid
	X2.2	0,7960	0,1809	Valid
	X2.3	0,8060	0,1809	Valid
	X2.4	0,8790	0,1809	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan hasil dari Tabel 5 diatas, pengujian validitas variabel kesempatan menunjukkan bahwa 4 item pernyataan dinyatakan valid, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa 4 item pernyataan tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel kesempatan.

Tabel 5
Uji Validitas Instrumen Rasionalisasi

Variabel	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Rasionalisasi	X3.1	0,7820	0,1809	Valid
	X3.2	0,8620	0,1809	Valid
	X3.3	0,8970	0,1809	Valid
	X3.4	0,7810	0,1809	Valid
	X3.5	0,8400	0,1809	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan hasil dari Tabel 6 diatas, pengujian validitas variabel rasionalisasi menunjukkan bahwa 5 item pernyataan dinyatakan valid, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa 5 item pernyataan tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel rasionalisasi.

Tabel 6
Uji Validitas Instrumen Pengendalian Internal

Variabel	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pengendalian Internal	X4.1	0,7490	0,1809	Valid
	X4.2	0,7720	0,1809	Valid
	X4.3	0,7710	0,1809	Valid
	X4.4	0,7340	0,1809	Valid
	X4.5	0,7320	0,1809	Valid
	X4.6	0,7850	0,1809	Valid
	X4.7	0,7360	0,1809	Valid
	X4.8	0,7120	0,1809	Valid
	X4.9	0,7410	0,1809	Valid
	X4.10	0,7960	0,1809	Valid
	X4.11	0,7870	0,1809	Valid
	X4.12	0,8060	0,1809	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan hasil dari Tabel 7 diatas, pengujian validitas variabel pengendalian internal menunjukkan bahwa 12 item pernyataan dinyatakan valid, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa 12 item pernyataan tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel pengendalian internal.

Tabel 7
Uji Validitas Instrumen Kecurangan Akuntansi

Variabel	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kecurangan Akuntansi	Y1	0,7410	0,1809	Valid
	Y2	0,8660	0,1809	Valid
	Y3	0,8840	0,1809	Valid
	Y4	0,8580	0,1809	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan hasil dari Tabel 8 diatas, pengujian validitas variabel kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa 4 item pernyataan dinyatakan valid, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa 4 item pernyataan tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel kecurangan akuntansi.

Uji Reliabilitas

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Tekanan	0,798	Reliabel
Kesempatan	0,838	Reliabel
Rasionalisasi	0,887	Reliabel
Pengendalian Internal	0,933	Reliabel
Kecurangan Akuntansi	0,859	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Pada Tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa instrumen-instrumen dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang meliputi tekanan sebesar 0,798, kesempatan sebesar 0,838, rasionalisasi sebesar 0,887, pengendalian internal sebesar 0,933 dan kecurangan akuntansi sebesar 0,859. Nilai *Cronbach's Alpha* dari masing-masing variael dalam penelitian ini memiliki hasil yang reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Uji Normalitas

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000
	Std. Deviation	,495
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,056
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062 ^c

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Pada Tabel 10 diatas, menunjukkan hasil perhitungan uji *kolmogorov-smirnov* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,062 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan *kolmogorov-smirnov* model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Tabel 10
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

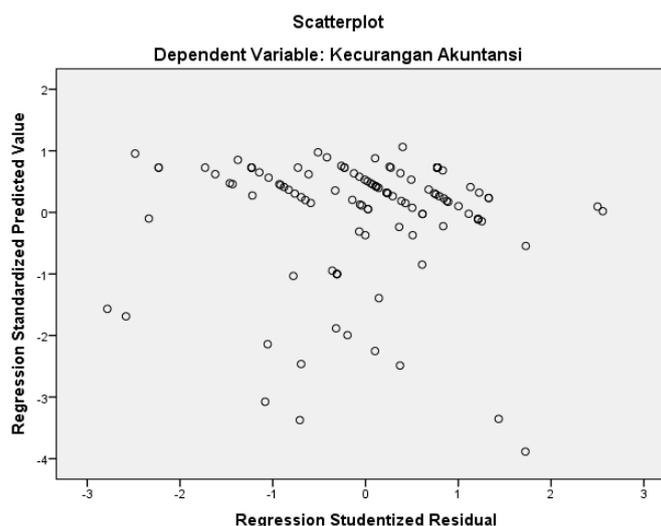
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Tekanan	,307	3,261	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Kesempatan	,265	3,769	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Rasionalisasi	,235	4,258	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pengendalian Internal	,908	1,102	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan hasil output dari Tabel 11 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Tolerance dari semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari semua variabel juga kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas atau tidak terjadi kolerasi antar variabel penerapan.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Grafik Uji heteroskedastisitas
Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa grafik scatterplot titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,748 ^a	,560	,544	,50400

a. Predictors : (Constant), Pengendalian Internal, Kesempatan, Tekanan, Rasionalisasi

b. Dependent Variable : Kecurangan Akuntansi

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R^2 untuk model regresi dalam penelitian ini sebesar 0,560. Angka tersebut menunjukkan angka korelasi yang cukup yaitu berada diantara 0-1, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal) terhadap variabel terikat (kecurangan akuntansi) adalah sebesar 0,560 atau 56%, sedangkan sisanya yaitu 44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji F

Tabel 12
Hasil Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36,460	4	9,115	35,884	,000 ^b
	Residual	28,703	113	,254		
	Total	65,163	117			

a. Dependent Variable : Kecurangan Akuntansi

b. Predictors : (Constant), Pengendalian Internal, Kesempatan, Tekanan, Rasionalisasi

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 13 diatas terlihat bahwa F hitung sebesar 35,884 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga model regresi dapat dikatakan layak untuk digunakan penelitian. Artinya, tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal dapat dikatakan layak untuk menjelaskan variabel kecurangan akuntansi.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,164	,566		2,056	,042
Tekanan (X1)	,589	,203	,327	2,901	,004
Kesempatan (X2)	,064	,141	,055	,450	,654
Rasionalisasi (X3)	,468	,152	,397	3,085	,003
Pengendalian Internal (X4)	-,508	,128	-,261	-3,981	,000

a. Dependent Variable : Kecurangan Akuntansi

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan hasil Tabel 14 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut : Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,004 dimana $0,004 < 0,05$, maka hipotesis pertama (H_1) diterima. Kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi, dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,654 dimana $0,654 > 0,05$, maka hipotesis kedua (H_2) ditolak. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,003 dimana $0,003 < 0,05$, maka hipotesis ketiga (H_3) diterima. Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$, maka hipotesis keempat (H_4) diterima.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik yang telah dilakukan, dalam pengujian hasil uji hipotesis t menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dan pengaruh positif antara variabel tekanan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan variabel tekanan kurang dari 0,05 yaitu 0,004. Sehingga, hipotesis pertama (H_1) diterima. Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tekanan yang dialami oleh individu maka semakin tinggi tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan. Seseorang yang memiliki tekanan untuk mencukupi kebutuhannya, sedangkan finansial yang dimiliki tidak cukup

untuk memenuhinya akan memotivasi seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryandari *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Tekanan akan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam hal keuangan serta ketidakpuasan kerja mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma *et al.*, (2019) juga membuktikan bahwa *pressure* atau tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Apabila dalam instansi terdapat *pressure* atau tekanan, maka dapat menimbulkan tindak kecurangan.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik yang telah dilakukan, dalam pegujian hasil uji hipotesis t menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kesempatan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan variabel kesempatan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,654. Sehingga, hipotesis kedua (H_2) ditolak. Kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Kesempatan berhubungan dengan tingkat pengendalian internal organisasi, pelaksanaan pengawasan dan kontrol dari atasan. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal serta pelaksanaan pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh organisasi telah berjalan dengan baik, sehingga tidak tersedianya kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan. Hal ini karena pengendalian internal yang dilakukan oleh organisasi telah berjalan secara efektif sehingga tidak ada celah atau kesempatan untuk melakukan kecurangan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pristiyanti (2012) individu tidak akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan karena pengendalian internal sudah berjalan dengan efektif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hormati dan Pesudo (2019) yang menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga kesempatan bukan merupakan faktor seseorang melakukan tindak kecurangan. Hal ini disebabkan organisasi memiliki sistem pengawasan dan kontrol yang baik pada setiap anggotanya.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik yang telah dilakukan, dalam pegujian hasil uji hipotesis t menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dan pengaruh positif antara variabel rasionalisasi terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan variabel tekanan kurang dari 0,05 yaitu 0,003. Sehingga, hipotesis ketiga (H_3) diterima. Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tingkat rasionalisasi yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan Zahara, (2017) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Pelaku kecurangan berusaha mencari-cari alasan ketika melakukan kecurangan, sehingga perasaan mereka tenang dan tidak takut ketika melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryandari *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Sebagian besar pelaku kecurangan merasa dirinya tidak melakukan kecurangan, tetapi melakukan sesuatu yang sewajarnya mereka lakukan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Purwanto *et al.*, (2017), yaitu rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan. Semakin tinggi tingkat rasionalisasi seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan akuntansi dapat terjadi.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik yang telah dilakukan, dalam pengujian hasil uji hipotesis t menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dan pengaruh negatif antara variabel pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan variabel pengendalian internal kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Sehingga, hipotesis keempat (H_4) diterima. Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tingkat pengendalian internal organisasi maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Pertiwi, (2020) yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Sholehah *et al.*, (2018) juga mengungkapkan Semakin baik pengendalian internal suatu organisasi maka akan semakin kecil kemungkinan kecurangan akuntansi akan terjadi. Sejalan dengan itu, Didi dan Kusuma (2018) menjelaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Apabila pengendalian internal dalam instansi sudah berjalan efektif, maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi akan semakin kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi dengan cara menyebar kuesioner kepada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia melalui e-mail dengan memberikan tautan kuesioner online (*google form*). Penelitian ini telah dilakukan beberapa uji yang telah dijelaskan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah : (1) Variabel tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi pada Kantor Akuntan Publik, (2) Variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada Kantor Akuntan Publik, (3) Variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi pada Kantor Akuntan Publik, (4) Variabel pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi pada Kantor Akuntan Publik.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini masih ada keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang serupa. Berikut ini keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini: (1) Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data karena hanya dengan cara menyebarkan kuesioner sehingga peneliti tidak dapat mendalami setiap jawaban mengenai alasan untuk melakukan kecurangan, (2) Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal memiliki pengaruh sebesar 56% terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi di Kantor Akuntan Publik aktif yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berikut saran yang dapat diberikan : (1) Bagi penelitian selanjutnya selain menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner, juga menambah alat ukur yang memadai seperti wawancara untuk lebih mendalami dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi, (2) Bagi penelitian selanjutnya agar dikembangkan dengan menambahkan variabel bebas lainnya yang mempengaruhi kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, V. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1(3), 1-15.
- Amaliah, B., Januarsi, Y., dan Ibrani, E. 2015. Perspektif Fraud Diamond Theory Dalam Menjelaskan Earnings Management Non-GAAP Pada Perusahaan Terpublikasi Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(1), 51-67.
- Arifin, J., dan Pertiwi, M. L. 2020. Determinan Kecurangan Akuntansi di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Ekuitas : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 187-204.
- Aryani, T. 2016. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Unika Soegijapranata. Semarang
- Christiawan, W. 2016. Analisa Kasus Korupsi Pengadaan Alat Kesehatan Di Provinsi Banten Dan Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIV(28), 131-148.
- Cressey, D. R., 1953. *Other's People Money : A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. The Free Press. USA
- Didi, dan Kusuma, I. C. 2018. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) : Persepsi Pegawai Pemerintah Daerah Kota Bogor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 1-20.
- Fiqih, M. A. 2020. Analisis Faktor-Faktor Pembekuan Kantor Akuntan Publik Di Indonesia Periode 2019-2020 Dari Aspek Integritas, Objektivitas dan Independensi. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Palembang
- Fitri, F. 2020. Pengaruh Tekanan (Pressure) , Kesempatan (Opportunity) , Rasionalisasi (Rationalization) , Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang / Jasa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 5(1), 69-84.
- Gamayuni, R. R. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 19-34.
- Hasuti, A. T. A., dan Wiratno, A. 2020. Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113-123.
- Hormati, G. A., dan Pesudo, D. A. A. 2019. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Aktual Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 172-190.
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta
- Kampai, H. 2020. Kasus-Kasus Melilit KAP Besar Di Indonesia. https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html. 25 November 2020 (08.23)
- Klasjok, A. D. 2019. Pengaruh Gender, Kompetensi Auditor dan Auditor Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Thesis*. Universitas Andalas. Padang
- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., dan Mukmin, M. N. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Akunida*, 5(1), 54.
- Lestari, L. N. K., dan Supadmi L. N. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas dan Asimetri Informasi pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 389-417.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Yogyakarta
- Nauval, M. 2013. Analisis Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

- Nugroho, A. (2017). Analisis Keefektifan Pengendalian Internal dalam Memoderasi Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pengurus Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Database Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/database-AP-dan-KAP/Default.aspx>. 09 Juni 2021. (09.25)
- Pratiwi, S. Fibrianti. 2016. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dan Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Pasundan. Bandung
- Pristiyanti, I. R. 2012. Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Di Sektor Pemerintahan. *Accounting Analysis Journal* 1, 1(1), 1-8.
- Purwanto, E., JMV Mulyadi dan Choirul Anwar. 2017. Kajian Konsep Diamond Fraud Theory Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintah Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Indonesia*. 17(3): 149-162
- Putra, Y. H. S. 2017. Praktik Kecurangan Akuntansi Dalam Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 91: 399-404.
- Romney, Marshal B., dan Paul John Steinbart. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi 13. Salemba Empat. Jakarta
- Sholehah, L. H., Nur, Syamsuri, R dan Muslim. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan *Personal Culture* Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 40-54
- Sihombing, S., Kennedy dan Rahardjo, S., N. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Aktual Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 - 2018. *Jurnal Akuntansi*, 3(02), 1-12.
- Situmorang, B. Ester. 2020. Pengaruh Pengalaman Auditor, Profesionalisme dan Integritas Terhadap Kinerja Auditor. *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia. Bandung
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirman, dan Sari, M. P. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(2), 199-225.
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., dan Julianto, I. P. 2019. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindakan Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1).
- Susandra, F., dan Hartina, S. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bogor. *Jurnal Akunida*, 3(2). 63-83.
- Wahyuni dan Budiwitjaksono, G. S. 2017. Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1): 47.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efekindonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13 (2), 230-244.
- Wirakusuma, I. G. B., dan Setiawan, P. E. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1545.
- Wulandari, S. dan A. Zaky. 2014. Determinan Terjadinya Fraud di Instansi Pemerintahan (Persepsi pada Pegawai BPK RI Perwakilan Provinsi NTB). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2), 1-32.

- Yesiariani, M., dan Rahayu, I. 2017. Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(1), 49-60
- Zahara, A. 2017. Pengaruh Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 5(2), 21.
- Zimbelman, Mark F., Conan C. A., W. S. A., dan Chad O. A. 2014. *Akuntansi Forensik*. Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta.